

Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat Melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga

Rozatul Marvirah

¹Sosiologi dan Antropologi Kesehatan

²Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat

³Universitas Abulyatama, Aceh Besar

* Corresponding Author: dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

program management; public health; community health forum standby; FKKS

Keywords:

Program Management; Public Health; Community Health Forum Standby; FKKS

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran dan pengelolaan program kesehatan masyarakat melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga (FKKS) sebagai suatu inovasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. FKKS merupakan platform partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat, untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi program-program kesehatan di tingkat kelurahan. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi FKKS dalam mengatasi berbagai tantangan kesehatan masyarakat di tingkat lokal. Melalui metode kualitatif dan studi kasus, penulis menganalisis keberhasilan dan hambatan yang dihadapi oleh FKKS dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan, meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, dan membangun kapasitas

resiliensi dalam menghadapi bencana dan situasi darurat kesehatan. Artikel ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat peran FKKS sebagai strategi pengelolaan program kesehatan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan FKKS, diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan, praktisi kesehatan, dan masyarakat dalam mengoptimalkan program kesehatan masyarakat di tingkat kelurahan.

ABSTRACT

This article discusses the role and management of public health programs through the Siaga Village Health Forum (FKKS) as an innovation in efforts to improve community well-being. FKKS is a participatory platform that involves various stakeholders, including the government, healthcare professionals, and the local community, to design, implement, and monitor health programs at the village level. This research explores the implementation of FKKS in addressing various challenges in community health at the local level. Through qualitative methods and case studies, the authors analyze the successes and obstacles faced by FKKS in improving access to health services, enhancing community health literacy, and building resilience capacity in facing disasters and health emergencies. This article provides policy recommendations to strengthen the role of FKKS as an inclusive and sustainable strategy for managing community health programs. With a deep understanding of the factors influencing the success of FKKS, it is hoped that this will provide guidance for policymakers, healthcare practitioners, and communities to optimize community health programs at the village level.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

*Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa
Getsempena*



PENDAHULUAN

Keberhasilan manusia dalam mempertahankan kesehatannya dianggap sebagai karunia terindah dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kesehatan dianggap sebagai salah satu harta berharga dalam kehidupan setiap individu. Kesehatan menjadi suatu kebutuhan esensial yang harus diperhatikan, tidak hanya pada saat ini tetapi juga di masa depan, karena pada dasarnya kesehatan merupakan investasi untuk kesejahteraan di masa tua. Kesehatan seseorang dapat diukur dari kemampuannya untuk menjaga keseimbangan pikiran, hati, merawat tubuh, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Seorang yang sehat tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan jiwa dan raga. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Darmawan (2016: 1), yang menyatakan bahwa World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang merupakan suatu sistem, bukan sekadar kebebasan dari penyakit atau kecacatan.

Namun, mengacu pada Undang-Undang No. 36 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1, kesehatan diartikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan seseorang dapat bertahan hidup secara sosial dan ekonomi. Individu yang sehat adalah mereka yang memiliki keseimbangan fisik, mental, dan kejiwaan, sehingga mampu berinteraksi sosial dengan baik. Kondisi kesehatan seseorang bersifat dinamis, seperti terlihat pada kemampuan mereka dalam menggunakan waktu dengan efisien ketika sehat, namun mengalami ketidaknyamanan saat sakit.

Perspektif ini menempatkan kesehatan sebagai aspek berharga yang memerlukan perhatian untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Berbagai penyakit umum di Indonesia, seperti ambeien, stroke, diabetes, hipertensi, kanker, tumor, HIV, penyakit hati, ginjal, maag, obesitas, insomnia, demam berdarah, malaria, gangguan pencernaan, TBC, paru-paru, penyakit jantung, flu, diare, dan demam, menunjukkan pentingnya upaya untuk mencapai hidup sehat.

Untuk mencapai kehidupan yang sehat, diperlukan usaha dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal melibatkan upaya individu dalam menjaga kesehatan pribadinya, sementara faktor eksternal melibatkan peran lingkungan, di mana lingkungan yang sehat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan seseorang.

Pelaksanaan program kesehatan memerlukan keterlibatan pemerhati kesehatan, seperti peran pemerintah dalam lingkungan. Peningkatan berbagai peraturan, larangan, dan anjuran pemerintah terkait kesehatan masyarakat perlu terus diperkuat. Pelaku kesehatan tidak hanya berkaitan dengan individu masing-masing, melainkan juga sejauh mana seseorang dapat menjalin hubungan dan saling menjaga satu sama lain.

Partisipasi pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat menjadi langkah perbaikan yang diharapkan dapat mengurangi permasalahan kesehatan di masyarakat. Upaya pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang sehat tercermin dalam berbagai program, seperti program Kartu Indonesia Sehat (KIS), Posyandu, Pospaud, Poslansia, Gerakan PKK, dan terbentuknya Forum Kesehatan Kelurahan (FKK). Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat, mengingat kebutuhan dasar seseorang tidak hanya mencakup sandang, pangan, dan papan, melainkan juga hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Manajemen lingkungan yang sehat memerlukan pengelolaan program yang efektif agar kesehatan masyarakat dapat terwujud sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Hersey dan Blanchard dalam Sudjana (2000: 17), yang menyatakan bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh orang-orang dan kelompok dengan tujuan mencapai tujuan organisasi. Gerakan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat menjadi aspirasi bersama antara masyarakat dan pemerintah.

Meningkatnya jumlah permasalahan dalam masyarakat menegaskan pentingnya kesadaran akan kesehatan, baik pada tingkat pribadi maupun lingkungan. Pemerintah berusaha membangun program kesehatan yang dimulai dari lingkup terkecil kehidupan kita. Implementasi program ini dapat dimulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga mencapai tingkat nasional dalam suatu negara. Namun, keberhasilan pelaksanaan program tersebut tidak mungkin tanpa pengelolaan yang baik dalam menjalankan berbagai program yang ada.

Pengelolaan program mencakup langkah-langkah penting seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam proses pengelolaan ini, beberapa faktor dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Faktor-faktor ini dapat bersifat pendorong atau penghambat terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka atau Literature Review. Literature review merupakan suatu uraian yang mencakup teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari referensi untuk menjadi dasar kegiatan penelitian. Dalam literature review ini, penulis menyajikan ulasan, rangkuman, dan pemikiran pribadi terkait dengan beberapa sumber pustaka yang berasal dari jurnal-jurnal dan artikel yang telah dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program adalah kegiatan yang menjadi dasar dalam merancang suatu program, karena perencanaan yang baik akan menentukan arah pelaksanaan program. Sebelum menentukan program yang akan dijalankan, seorang pengelola harus menyusun tujuan program yang akan dicapai. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran arah dan pembagian tugas yang jelas selama pelaksanaan program. Proses penyusunan tujuan ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan masyarakat saat ini.

Proses identifikasi kebutuhan ini mengacu pada kegiatan MMK yang saat ini fokus pada pemberantasan jentik nyamuk, mengingat maraknya penyakit DB di masyarakat. Masyarakat merasa khawatir dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menambah pengetahuan mengenai gejala-gejala penyakit, serta mengajak bersama-sama membangun lingkungan berdasarkan pola hidup bersih dan sehat. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat terwujud upaya kolektif dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Sarana yang diperlukan dalam kegiatan ini mencakup senter, alat tulis, kertas ceklis untuk memantau jentik nyamuk, timbangan berat badan, alat pengukur tensi, kamera/handphone, LCD proyektor, dan laptop. Sementara itu, prasarana yang mendukung meliputi Kantor FKKS, ruang tamu, ruang pengelola, ruang administrasi, tempat ibadah, ruang pertemuan, kipas angin, denah kesehatan, papan informasi (mading), jam dinding, foto presiden dan wakil presiden, soundsystem, komputer, printer, tempat sampah, tempat parkir, toilet, dan taman depan kantor.

Sarana dan prasarana dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh sumber pendanaan yang memadai di dalam suatu lembaga. Dalam upaya lembaga melaksanakan program kegiatan, dana menjadi aspek krusial untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan FKKS. Oleh karena itu, perencanaan selanjutnya yang penting adalah terkait

dengan aspek biaya. Pihak lembaga perlu mengalokasikan dana untuk mendukung kelancaran kegiatan, termasuk biaya operasional, biaya pengadaan barang, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Warga masyarakat merupakan potensi dasar yang sangat penting dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Kepadatan penduduk dapat membawa potensi risiko penyakit yang signifikan dalam kehidupan kita. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, semakin banyak pula aktivitas yang dapat menjadi sumber risiko kesehatan, seperti peningkatan pemeliharaan hewan dan perilaku pembuangan sampah sembarangan. Dengan demikian, pertumbuhan penyakit juga cenderung meningkat.

Timbulnya suatu penyakit dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pribadi (internal) yang berkaitan dengan kesehatan kurang baik, atau faktor lingkungan (eksternal), seperti penyakit menular. Oleh karena itu, kerja sama antara individu dan lingkungan sangat penting dalam mewujudkan kesehatan. Proses pelaksanaan program FKKS dimulai dari perhatian terhadap kesehatan pribadi, kemudian melibatkan kesehatan keluarga, memperluas lingkup ke kesehatan antar lingkungan, hingga mencapai tingkat kesehatan di lingkungan kelurahan secara keseluruhan.

Pelaksanaan program FKKS bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, dan peran utamanya datang dari masyarakat itu sendiri, melibatkan semua pihak tanpa terkecuali. Ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan bersama.

Kegiatan pengorganisasian merupakan langkah dalam mengelompokkan sumber daya sesuai dengan potensi yang ada, dengan harapan bahwa pelaksanaan program-program organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif. Proses pengorganisasian mencakup pemanfaatan sumber daya manusia yang akan ditugaskan untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Dengan cara ini, diharapkan dapat terwujud sinergi yang kuat untuk mencapai tujuan FKKS secara bersama-sama.

Tanggung jawab pelaksanaan kegiatan masing-masing disesuaikan dengan pembagian tugas yang terdapat dalam struktur organisasi. Pembagian tugas ini bertujuan agar pengelolaan program pada FKKS dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tugas seorang pengelola melibatkan koordinasi kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kebutuhan dalam pelaksanaan, kerjasama yang diperlukan, sasaran yang akan dicapai, proses pelaksanaan, dan kegiatan administrasi yang diperlukan.

Di sisi lain, tugas seorang kader melibatkan penerimaan arahan dari seorang pengelola untuk menggerakkan masyarakat. Tugas ini melibatkan pembuatan laporan bulanan, serta partisipasi aktif dalam mendampingi pelaksanaan program. Dengan pembagian tugas yang jelas, diharapkan setiap pihak dapat melaksanakan perannya dengan baik, mendukung kelancaran pelaksanaan program, dan mencapai tujuan FKKS dengan lebih efektif.

Tata Urutan Pembagian Kerja dan Wewenang (TUPOKSI) kader menjelaskan bahwa tugas seorang kader dan seorang pengelola diintegrasikan dengan baik, dan keduanya saling berkoordinasi untuk menjamin kelancaran suatu program. Tugas dan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan dijalankan sesuai dengan program kerja yang telah terencana sebelumnya. Keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya berasal dari pengelolaan internal saja, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya kerjasama dengan pihak eksternal.

Keterlibatan pihak luar lembaga dilakukan melalui kerjasama yang dapat mendukung pencapaian tujuan program. Penyelenggaraan pengelolaan program FKKS dalam mewujudkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Palangan didukung oleh berbagai pihak dari luar lembaga. Beberapa kerjasama yang terjalin melibatkan pihak puskesmas, Dinas Kesehatan, FKK Kecamatan, Sekolah Dasar (SD), Ketua RT dan RW, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pengajian PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), TNI-POLRI, dan berbagai pihak lainnya. Sinergi antara lembaga dan pihak eksternal tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mewujudkan kesehatan masyarakat di tingkat kelurahan.

Pelaksanaan program merupakan tahapan penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan program yang sudah direncanakan disesuaikan dengan jadwal yang tercantum dalam program kerja pada masing-masing sektor. Beberapa kegiatan pelaksanaan dilaksanakan secara rutin setiap minggu, sementara yang lain diadakan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan dalam program kerja tahunan.

Sebelum pelaksanaan, FKKS umumnya memberikan undangan melalui grup online di ponsel, yang berisi informasi terkait kapan dan di mana kegiatan akan berlangsung. Waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan program kegiatan dan bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya, sehingga dapat mengakomodasi berbagai jadwal dan kebutuhan partisipan. Ini membantu memastikan bahwa setiap kegiatan dapat

diikuti oleh pihak yang berkepentingan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kesesuaian materi dalam pengelolaan program kesehatan masyarakat melalui forum kesehatan sudah sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya, warga masyarakat diberikan pemahaman, pengetahuan, kesempatan berpartisipasi, pendampingan, pembelajaran, keterampilan, serta motivasi untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Pengawasan program merupakan kegiatan yang melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk menilai apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rencana atau terdapat penyimpangan-penyimpangan tertentu. Jika terjadi ketidaksesuaian, tindakan penyelesaian masalah segera diambil. Melalui proses pengawasan ini, segala kesalahan yang ditemukan selama pelaksanaan dapat segera diperbaiki, dan kendala yang muncul dapat dilaporkan sebagai data dasar untuk evaluasi kegiatan selanjutnya. Proses ini memberikan aspek perbaikan terus-menerus untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kesehatan masyarakat.

Pada tahapan pengawasan kegiatan FKKS, dilakukan secara internal dan eksternal. Kegiatan internal dilakukan oleh pemimpin dan pengelola sebagai agen pengendali kegiatan, sementara eksternal dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan dan FKK Kecamatan. Pengawasan dilakukan mulai dari awal hingga akhir kegiatan, sehingga setiap penyimpangan dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan. Dalam pengawasan, pemimpin memberikan pendekatan apabila terjadi penyimpangan, seperti kurangnya laporan kegiatan dari anggota atau kinerja kurang aktif dari pengelola dan pemimpin.

Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan Handoko dan Rifa'i (2014: 62), yang menyatakan bahwa tujuan fungsi pengawasan adalah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam program yang direncanakan sehingga dapat ditindaklanjuti segera terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Lainnya, Widiasih dan Suminar (2015: 42) menyatakan bahwa kegiatan pengawasan merupakan serangkaian upaya untuk memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan yang direncanakan oleh pengelola. Pengawasan menyediakan data dasar yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan, khususnya saat rapat koordinasi, RAKOR Kecamatan, atau pada MMK. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai

apakah pelaksanaan program telah tercapai atau masih ada kekurangan, dan hasilnya akan dibahas dalam rapat tersebut. Biasanya, ketua sektor harus memaparkan progres masing-masing program kerja yang telah dilaksanakan.

Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program, pengelola dapat memutuskan apakah program tersebut masih diperlukan, perlu ditingkatkan, atau bahkan dihentikan. Keputusan yang diambil dalam evaluasi didasarkan pada pertimbangan dari hasil pengawasan dan musyawarah bersama anggota serta pengelola FKKS Kelurahan Palangan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Shofwan et al. (2019: 61), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan, sehingga hasilnya dapat memberikan kesimpulan apakah program yang telah dilaksanakan perlu ditindaklanjuti dengan perbaikan atau sebaliknya.

Pendapat ini juga didukung oleh Sucipto dan Sutarto (2015: 137), yang mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi memberikan pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga dapat diambil tindakan perbaikan untuk mencapai peningkatan yang diinginkan. Evaluasi menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan menanggapi kelemahan, sehingga program dapat terus ditingkatkan dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Proses pelaksanaan pengelolaan program FKKS, yang telah dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan FKKS melibatkan keadaan masyarakat yang terbuka dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap kesehatan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap hidup sehat juga dinilai baik, terlihat dari tingginya partisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan FKKS. Beberapa masyarakat masih kurang menyadari arti penting dari kesehatan, dan jumlah kader serta pengelola yang mampu menguasai dan mengaplikasikan komputer masih terbatas, mengakibatkan kendala dalam pelaporan. Selain itu, beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan pantau jentik karena kesibukan yang dimiliki dan kurangnya penerapan sanksi yang tegas atas setiap pelanggaran yang terjadi.

Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam pengelolaan program kesehatan masyarakat, dan langkah-langkah strategis mungkin diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, peningkatan keterampilan teknologi, dan penerapan sanksi yang

lebih efektif untuk mencapai hasil yang optimal dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat Melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga membawa dampak positif yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap implementasi program ini, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Partisipasi Masyarakat Meningkat: Forum Kesehatan Kelurahan Siaga berhasil menciptakan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Melalui berbagai kegiatan dan pertemuan, masyarakat terlibat langsung dalam diskusi, edukasi, dan tindakan preventif untuk masalah kesehatan yang relevan.
2. Peningkatan Akses Layanan Kesehatan: Adanya forum ini memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi kesehatan dan layanan medis. Masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkini mengenai penyakit, vaksinasi, dan tindakan pencegahan lainnya melalui saluran komunikasi yang disediakan oleh Forum Kesehatan Kelurahan Siaga.
3. Sinergi Antarstakeholder: Program ini memfasilitasi kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan sektor lainnya. Kerjasama ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat.
4. Peningkatan Pemahaman Masyarakat: Forum Kesehatan Kelurahan Siaga menjadi platform efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek kesehatan. Informasi yang diberikan melalui forum ini membantu masyarakat memahami pentingnya pola hidup sehat, pola makan yang baik, dan praktik kesehatan lainnya.
5. Deteksi Dini dan Respons Cepat: Adanya partisipasi aktif masyarakat dalam forum ini memungkinkan deteksi dini terhadap potensi masalah kesehatan dan respon yang lebih cepat. Hal ini dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit, meningkatkan efektivitas pengobatan, dan mengurangi beban sistem kesehatan.

Dengan demikian, Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat Melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga telah membuktikan nilai signifikan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara holistik. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam

mendukung dan mengembangkan program ini guna mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik di tingkat kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2008). *Horison Baru Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. PT. Asdi Mahasatya: Jakarta.
- Apriana, F., & T. Suminar. (2015). Manajemen Penyelenggaraan Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1-6.
- Ariyani, N., & A. Yusuf. (2014). Peranan Kader Kesehatan dalam Pembinaan Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 36-43.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Ciptasari, D. R., & Utsman. (2015). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C "Harapan Bangsa" di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 115-120.
- Darmawan, E. S., & A. C. Sjaaf. (2016). *Administrasi Kesehatan Masyarakat Teori dan Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Dessler, Gary. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource Management Edisi 14)*. Salemba Empat: Jakarta.
- Dewi, R., & Renata A. (2017). Pengaruh Kredibilitas Kader Posyandu Terhadap Partisipasi Masyarakat pada Program Kesehatan. *Journal Reta Renata*, 250-161.
- Fadrianti, F. M., & E. S. Darmawan. (2018). Sumber Daya Manusia dan Manajemen Organisasi dalam Pelaksanaan Upaya Kesehatan Masyarakat di Dua Kecamatan di Jakarta Timur. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(1), 221-229.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Fedora, S., P. Prabamukti, & B. Husodo. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Forum Kesehatan Desa Dalam Mendukung Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga Aktif Di Desa Gulun Kabupaten Magelang. *Journal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 795-803.
- Geumala, M., A. Nugraha, Y. Pratiwi, & M. Ali. (2018). *Manajemen Lingkungan Kesehatan Perkotaan*. OSF Preprints, 1-11.
- Gomes, J., & M. Romao. (2016). Improving Project Success: A Case Study Using Benefits and Project Management. *Procedia Computer Science*, 100, 489-497.
- Guidelines, M., & J. P. Pantouvakis. (2013). Guidelines for Modeling Time and Cost Uncertainty in Project and Programme Management. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 74, 203-211.
- Handayani, L., Surahma A. S., & Nani N. (2017). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 21-26.

- Handoko, S. D., & A. Rifa'i. (2014). Penyelenggaraan Program di POS PAUD Cinta Ibu di Desa Pangempon Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 58-64.
- Handoko, T. Hani. (2015). *Manajemen* (Edisi 2). Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM: Yogyakarta.
- Hejdukova, P., & L. Kurekova. (2016). National Health System's Performance: Evaluation WHO Indicators. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 230, 240-248.
- Irawati, E., & Wahyuni. (2011). Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga di Desa Karangasem Wilayah Kerja Puskesmas Tanon II Sragen. *Gaster*, 8(2), 741-749.
- Ircham. (1992). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Kesehatan Lingkungan Sanitasi Perkotaan & Pedesaan*. Dian Nusantara: Yogyakarta.
- Maqfiraah, D., Syamsulhuda B. M., & Priyadi N. P. (2013). Eksplorasi Peran Forum Kesehatan Desa (FKD) dalam Perolehan Strata Desa Siaga di Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, 6(5), 721-731.
- Masruroh, S. D., & R. Hargono. (2015). Peran dan Motivasi Kader dalam Pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo Surabaya. *Journal Promo Kesehatan (Promkes)*, 6(2), 129-141.
- Meilya, I. R., Fakhruddin, & R. Ekosiswoyo. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 7-16.
- Mossalam, A., & M. Arafa. (2016). The Role of Project Manager in Benefits Realization Management as a Project Constraint/Driver. *Housing and Building National Research Center*, 12, 305-315.